

## PERANAN PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK

Rizka Amalia

Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang  
e-mail: amaliarizka490@gmail.com

**Abstract**— *Character education is an important component to form the learners' personality especially in the school environment. The objective of character education in the school is to form the learners' humanity or personal who are a good character, morality, and the spirit of social based on Pancasila values. Because of the reality, there are still many the crisis of the learners' morality and characters in the school environment or the school outside such as smoking in the school area, fighting among learners, free sex, drug abuse, shameless culture, decency value that is slumped to older people especially parents, teachers and many others. Therefore, it is important to applied character education to the learners in the school so that learners can be attitude and act based on their personality values like a good character, morality and the spirit of social. And to support the realization of the success of implementation character education in the school, it should all elements like all the school residents, family and society to engage in its process.*

**Keywords**— *Character Education, the Forming of Personality, the Learners.*

----- ◆ -----

### PENDAHULUAN

Pada saat ini, Bangsa Indonesia sedang mengalami krisis nilai-nilai moral para peserta didiknya. Itu terjadi baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Apalagi di zaman yang semakin modern pada saat ini, pemerosotan moral dan perilaku peserta didik sangat cepat terjadi. Ditambah lagi dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat seperti *handphone* yang bisa dihubungkan dengan internet yang membuat peserta didik dapat mengakses dunia dengan hanya mencarinya diinternet dan menjadikan peserta didik mudah dipengaruhi oleh kemajuan teknologi tersebut. Seperti yang kita ketahui, ada banyak berita dan kasus tentang kelakuan peserta didik di luar sekolah yang bersifat negatif. Hal ini bisa dilihat dari maraknya peredaran video porno yang diperankan oleh para pelajar, maraknya perkelahan antarpelajar, adanya kecurangan dalam ujian nasional, banyaknya kasus narkoba yang menjerat siswa, banyaknya begal motor yang diperankan oleh siswa, cabe-cabean, perpisahan sekolah dengan baju bikini, dan berbagai peran negatif lainnya (Maunah, 2014:90). Dan tidak sedikit juga perilaku negatif peserta didik di sekolah, contohnya seperti merokok di lingkungan sekolah, tawuran antar pelajar, perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, budaya tidak tahu malu, nilai kesopanan yang semakin merosot terhadap orang yang lebih tua terutama orang tua dan guru. Semua itu seperti sudah menjadi budaya di kalangan peserta didik dan bukan menjadi hal yang tabu lagi. Di sekolah pun, ada peserta didik yang tidak menghargai gurunya yang sedang menjelaskan di

dalam kelas. Mereka malah memilih untuk mengobrol dengan teman sebangku, bahkan ada yang membolos. Di luar sekolah pun, banyak peserta didik yang merokok, dan melakukan tawuran demi harga diri. Data tahun 2013, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antarpelajar. Angka ini melonjak tajam lebih dari 100% pada tahun sebelumnya. Kasus tawuran tersebut menewaskan 82 pelajar, pada tahun 2014 telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar (TV One, 2014) dalam Maunah (2015:90). Krisis moral tersebut terjadi mungkin disebabkan kurang seruisnya penerapan pendidikan karakter di sekolah dalam membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia, toleransi, berjiwa sosial dan bertanggung jawab. Padahal sangat penting menerapkan pendidikan karakter di sekolah demi membentuk kepribadian peserta didik ke arah yang lebih positif dan bermanfaat. Pendidikan dan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Jabaruddin, 2015).

Pendidikan karakter yang dilaksanakan harus mengandung nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, nilai-nilai Pancasila sehingga peserta didik dapat menerapkan dan memiliki nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadinya untuk kegiatan sehari-hari mereka baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan negara sehingga mereka dapat

memberikan kontribusi yang positif dan bermanfaat bagi lingkungan mereka. Dan untuk mendukung terwujudnya keberhasilan penerapan pendidikan karakter di sekolah seharusnya semua elemen seperti semua warga sekolah, keluarga dan anggota masyarakat juga ikut terlibat di dalam prosesnya.

Menurut Kristiawan (2016) pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Kemudian temuan Kristiawan (2015) juga menyebutkan *Indonesia needs a great quantity and quality of human resources as the main supporter of the development.*

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Pendidikan Karakter**

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa (UU Sisdiknas, 2003). Ada 18 nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat atau komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli Sosial dan Tanggung jawab.

Pendidikan dan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam

kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Jabaruddin, 2015). Pendidikan karakter yang dilaksanakan harus mengandung nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, nilai-nilai Pancasila sehingga peserta didik dapat menerapkan dan memiliki nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadinya untuk kegiatan sehari-hari mereka baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan negara sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif dan bermanfaat bagi lingkungan mereka. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, pendidikan karakter merupakan sebuah program untuk mendidik dan membentuk karakter atau kepribadian setiap peserta didik sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa seperti religius, jujur, toleransi, peduli sosial dan tanggung jawab sehingga peserta didik dapat memberikan kontribusi yang positif dan bermanfaat terhadap lingkungan sosial mereka.

### **B. Tujuan Pendidikan Karakter**

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter antara lain nilai agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan karakter dan budaya bangsa yaitu:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Jadi, tujuan dari pendidikan karakter di sekolah adalah untuk membentuk insan atau pribadi peserta didik yang berakhlak mulia, bermoral, serta berjiwa sosial sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

### **C. Faktor-faktor Pendukung Pendidikan Karakter**

Untuk tercapainya penerapan pendidikan karakter di sekolah, harus ada faktor-faktor pendukung seperti keterlibatan semua warga sekolah, keluarga, dan anggota masyarakat. Keluarga

merupakan lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter yang pertama yang harus terlebih dahulu diterapkan, sedangkan pendidikan karakter di sekolah ditekankan pada penanaman moral, nilai-nilai estetika, budi pekerti yang luhur. Selain itu, lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter atau kepribadian seseorang. Mengingat keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat, maka sangat diperlukan keberadaan contoh (*role-model*) dari setiap orang di lingkungan sekitar peserta didik. Misalnya orang tua, guru, dan tetangga harus menjadi contoh langsung yang baik dan positif bagi peserta didik.

Dalam membentuk kepribadian dalam pendidikan menurut Abdul Mujib dalam (Jabaruddin, 2015) diperlukan beberapa langkah yang berperan dalam perubahannya, antara lain:

#### a. Peran Keluarga

Keluarga mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian dalam pendidikan. Orang tua menjadi penanggung jawab bagi masa depan anak-anaknya, maka setiap orang tua harus menjalankan fungsi edukasi. Mengenalkan kebajikan sebagai landasan agar mereka mampu membentuk pola pikir dan pola sikap yang sesuai dengan norma, aturan dan nilai yang berlaku.

#### b. Peran Negara

Negara harus mampu membangun pendidikan yang mampu untuk membentuk pribadi yang memiliki karakter yang baik dengan cara menyusun kurikulum yang sama bagi seluruh sekolah dengan berlandaskan ideologi Pancasila, melakukan seleksi yang ketat terhadap calon-calon pendidik, pemikiran diajarkan untuk diamalkan, dan tidak meninggalkan pengajaran sains, teknologi maupun seni.

#### c. Peran Masyarakat

Masyarakat juga ikut serta dalam pembentuk kepribadian dalam pendidikan karena dalam masyarakat kita bisa mengikuti organisasi yang berhubungan dengan kemaslahatan lingkungan. Dari sini tanpa kita sadari pembentukan kepribadian dapat terealisasi. Dalam masyarakat yang mayoritas masyarakatnya berpendidikan maka baiklah untuk menciptakan kepribadian berakhlakul karimah.

Dengan adanya nilai karakter yang sudah diterapkan dalam keluarga, kemudian diajarkan di sekolah oleh guru dan masyarakat diharapkan setiap peserta didik dapat mempraktikkan nilai karakter baik dalam totalitas kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dan juga dalam pembelajaran dan

sosialisasi pendidikan moral dapat dimanfaatkan konsep *learning to do, learning to be, learning to know, learning to live together* (Sudaryanti, 2012).

Ilma (2015:86) mengategorikan peran pendidik di setiap jenis lembaga pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Dalam pendidikan formal dan non formal, pendidik (1) harus terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu melakukan interaksi dengan siswa dalam mendiskusikan materi pembelajaran, (2) harus menjadi contoh tauladan kepada siswanya dalam berperilaku dan bercakap, (3) harus mampu mendorong siswa aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif, (4) harus mampu mendorong dan membuat perubahan sehingga kepribadian, kemampuan dan keinginan guru dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat dengan siswanya, (5) harus mampu membantu dan mengembangkan emosi dan kepekaan sosial siswa agar siswa menjadi lebih bertakwa, menghargai ciptaan lain, mengembangkan keindahan dan belajar soft skills yang berguna bagi kehidupan siswa selanjutnya, dan (6) harus menunjukkan rasa kecintaan kepada siswa sehingga guru dalam membimbing siswa yang sulit tidak mudah putus asa. Sementara dalam pendidikan informal seperti keluarga dan lingkungan, pendidik atau orangtua atau tokoh masyarakat (1) harus menunjukkan nilai moralitas bagi anaknya, (2) harus memiliki kedekatan emosional kepada anak dengan menunjukkan rasa kasih sayang, (3) harus memberikan lingkungan atau suasana yang kondusif bagi pengembangan karakter anak, dan (4) perlu mengajak anaknya untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, misalnya dengan beribadah secara rutin.

#### D. Tujuan Pembentukan Kepribadian

Menjadi diri sendiri harus dimulai dari nalar berpikir ke arah mana tujuan hidup individu selama dia hidup. Adapun tujuan yang diinginkan dalam membentuk kepribadian yaitu (Jalaluddin dalam Jabaruddin, 2015):

- a. Membentuk sikap disiplin terhadap waktu,
- b. Mampu mengendalikan hawa nafsu,
- c. Memelihara diri dari perilaku menyimpang,
- d. Mengarahkan hidup menuju kepada kebaikan dan tingkah laku yang benar,
- e. Mempelajari perubahan-perubahan dalam gaya hidup,
- f. Meningkatkan pengertian diri, nilai-nilai diri, kebutuhan diri, agar dapat membantu orang lain melakukan hal yang sama, dan

g. Mengembangkan perasaan harga diri dan percaya diri melalui aspek dukungan dan tanggung jawab yang bersifat timbal balik.

#### **E. Pemosotan Moral dan Perilaku Peserta didik di Sekolah maupun di Luar Sekolah**

Sekarang ini, Bangsa Indonesia sedang dilanda krisis moral dan perilaku para peserta didiknya. Itu terjadi baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Apalagi di zaman yang semakin modern pada saat ini, pemerosotan moral dan perilaku peserta didik sangat cepat terjadi. Ada banyak berita dan kasus tentang kelakuan peserta didik di luar sekolah yang bersifat negatif. Hal ini bisa dilihat dari maraknya peredaran video porno yang diperankan oleh para pelajar, maraknya perkelahan antarpelajar, adanya kecurangan dalam ujian nasional, banyaknya kasus narkoba yang menjerat siswa, banyaknya begal motor yang diperankan oleh siswa, cabecabean, perpisahan sekolah dengan baju bikini, dan berbagai peran negatif lainnya (Maunah, 2014:90). Dan tidak sedikit juga perilaku negatif peserta didik di sekolah, contohnya seperti merokok di lingkungan sekolah, tawuran antar pelajar, perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, budaya tidak tahu malu, nilai kesopanan yang semakin merosot terhadap orang yang lebih tua terutama orang tua dan guru. Semua itu seperti sudah menjadi budaya di kalangan peserta didik dan bukan menjadi hal yang tabu lagi. Di sekolah pun, ada peserta didik yang tidak menghargai gurunya yang sedang menjelaskan di dalam kelas. Mereka malah memilih untuk mengobrol dengan teman sebangku, bahkan ada yang membolos. Di luar sekolah pun, banyak peserta didik yang merokok, dan melakukan tawuran demi harga diri. Data tahun 2013, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antarpelajar. Angka ini melonjak tajam lebih dari 100% pada tahun sebelumnya. Kasus tawuran tersebut menewaskan 82 pelajar, pada tahun 2014 telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar (TV One, 2014) dalam Maunah (2015:90). Semua krisis moral itu terjadi karena kurangnya penerapan pendidikan karakter peserta didik di lingkungan sekolah, keluarga bahkan masyarakat. Oleh karena itu, sangat diperlukan penerapan pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berkahlak mulia, berjiwa sosial, dan bermoral sehingga mereka bisa menjadi orang yang berguna dan bermanfaat bagi orang tua, sekolah, masyarakat bahkan negara.

Thomas Lickona (dalam Purnomo, 2014:70) seorang pakar pendidikan dari Cortland University mencatat 10 tanda karakter gererasi muda yang

harus diwaspadai yang dapat membawa suatu negara menuju jurang kehancuran antara lain: (a) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (b) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (c) pengaruh peer group yang kuat dalam tindak kekerasan, (d) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (e) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (f) menurunnya etos kerja, (g) semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru, (h) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (i) membudayanya ketidakjujuran, dan (j) adanya rasa saling curiga & kebencian di antara sesama.

#### **F. Pentingnya Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah terhadap Pembentukan Kepribadian Peserta didik**

Dengan banyaknya krisis moral dan perilaku yang terjadi pada peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah, maka sangat diperlukan penerapan pendidikan karakter di sekolah terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Menurut Sri Narwanti dalam Purnomo (2014:71) bahwa pendidikan karakter penting dan amat dibutuhkan bagi perbaikan dan kemajuan bangsa ini khususnya bagi kalangan generasi muda termasuk para pelajar karena tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Lickona (1992) dalam Ilma (2015:84) menjelaskan beberapa alasan perlunya Pendidikan karakter, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai moral, (2) Memberikan nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak remaja memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting

manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat. Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin pada peserta didik untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggung jawab, rendahnya kepercayaan diri, krisis moral, nilai kesopanan yang semakin merosot dan lain-lain.

Dalam proses pelaksanaannya, pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan dua cara, yakni intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Proses pelaksanaan pendidikan karakter mengandung tiga komponen, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona dalam Maunah, 2015:92). Penanaman aspek *moral knowing* ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, sedangkan *moral feeling* dan *moral action* ditanamkan baik di dalam kelas maupun luar kelas. Dari ketiga komponen, aspek *moral action* harus dilakukan terus-menerus melalui pembiasaan setiap hari. Pendidikan karakter bukan hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga bisa dilakukan di luar kelas atau di lingkungan sekolah dengan berbagai macam kegiatan, seperti saling tolong menolong sesama teman dalam hal kebaikan, membuang sampah pada tempatnya, menghormati orang yang lebih tua dan lain-lain. Zuchdi, Prasetya, dan Masruri (2010) dalam Maunah (2015:97) mengatakan bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah yang menggunakan pendekatan komprehensif. Pendidikan karakter tidak hanya ditanamkan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembudayaan di sekolah (*school culture*). Selain itu, penanaman pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan seperti berjabat tangan dengan guru, senyum-sapa-salam (3S).

Adapun sebelas prinsip pendidikan karakter (dikutip dari <http://allknowledgez.blogspot.com/2013/01/sebelasprinsip-pendidikan-karakter.html>) dalam Purnomo (2014:75), menurut Tom Lickona, Eric Scaps, dan Catherine Lewis, yaitu:

#### **1. Mengembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja penunjang sebagai fondasi karakter yang baik**

Pendidikan karakter berpegang pada keyakinan bahwa dengan berbagi secara luas, pilar utama nilai-nilai etika inti seperti peduli, jujur, adil,

tanggungjawab, dan hormat pada orang lain dan diri sendiri serta dibarengi dengan nilai-nilai kinerja penunjang seperti rajin, tekun, budi luhur yang kuat, dan kegigihan dapat membentuk basis karakter yang baik.

#### **2. Mendefinisikan “karakter” secara komprehensif meliputi berfikir, berolah rasa, dan berperilaku**

Karakter yang baik meliputi pemahaman, peduli, dan berperilaku sejalan dengan nilai-nilai etika inti. Oleh karena itu, pendekatan holistik terhadap pengembangan karakter berupaya mengembangkan aspek-aspek kognitif, emosional, dan perilaku kehidupan moral. Siswa memahami nilai-nilai inti dengan mengkaji dan mendiskusikannya, mengamati model-model perilaku dan memecahkan masalah yang melibatkan nilai-nilai tersebut.

#### **3. Menerapkan pendekatan komprehensif, direncanakan dengan sengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter**

Sekolah-sekolah yang memiliki komitmen terhadap pengembangan karakter melihat diri mereka sendiri melalui kaca mata moral untuk mengetahui seberapa jauh segala sesuatu di sekolah berpengaruh terhadap karakter siswa. Pendekatan komprehensif menggunakan seluruh aspek yang ada di lingkungan sekolah sebagai kesempatan-kesempatan untuk pengembangan karakter. Ini termasuk apa yang sering kali disebut dengan *hidden curriculum* (misalnya, upacara-upacara sekolah, hubungan-hubungan siswa dengan guru, proses pembelajaran, asesmen pembelajaran, kebijakan disiplin sekolah), *academic curriculum* (misalnya, mata pelajaran–mata pelajaran pokok), dan *extracurricular programs* (misalnya, olah raga dan proyek-proyek pelayanan kepada masyarakat).

#### **4. Menciptakan komunitas sekolah yang peduli**

Sekolah yang memiliki komitmen terhadap karakter berusaha keras menjadi dunia dalam bentuk kecil dari masyarakat yang sopan, peduli, jujur, dan adil. Sekolah dapat mewujudkan iklim tersebut dengan menciptakan suatu komunitas yang membantu seluruh warganya membentuk ikatan-ikatan kepedulian satu dengan yang lain. Hal ini termasuk pengembangan hubungan-hubungan kepedulian antar siswa (di dalam dan lintas tingkat kelas), di antara guru, antara siswa dan guru, dan antara guru dan keluarga. Dalam suatu lingkungan sekolah, kehidupan keseharian kelas dan seluruh bagian lingkungan sekolah yang lain (misalnya, kantin sekolah, tempat bermain, ruang guru) dapat dimanfaatkan untuk memotivasi dan menginspirasi siswa agar tumbuh iklim peduli dan menghormati orang lain.

##### **5. Tersedianya kesempatan-kesempatan bagi siswa untuk melakukan tindakan bermoral**

Baik dalam ranah etika maupun ranah intelektual, siswa merupakan pembelajar konstruktif; mereka belajar dengan berbuat. Dalam rangka mengembangkan karakter yang baik, mereka membutuhkan banyak kesempatan yang bervariasi untuk menerapkan nilai-nilai seperti rasa haru, tanggung jawab dan adil dalam interaksi keseharian baik di sekolah maupun di luar sekolah. Melalui pengalaman-pengalaman moral yang terus menerus dilakukan, siswa mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan-keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan perilaku yang dapat membentuk perilaku berkarakter.

##### **6. Memasukkan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua siswa, mengembangkan karakter mereka, dan membantu mereka untuk berhasil**

Apabila siswa berhasil dalam tugas di sekolah dan merasakan suatu perasaan kompetensi, mereka lebih mungkin merasa dihargai dan diperhatikan sebagai pribadi. Karena siswa datang ke sekolah dengan keterampilan-keterampilan, minat dan kebutuhan berbeda. Suatu kurikulum bermakna dengan memasukkan cara-cara mengajar dan belajar aktif seperti pembelajaran kooperatif, pendekatan-pendekatan pemecahan masalah, dan proyek-proyek berbasis pengalaman.

##### **7. Berupaya dengan penuh kesungguhan untuk membantu perkembangan motivasi dalam diri siswa**

Karakter sering didefinisikan sebagai “melakukan sesuatu yang baik ketika tidak ada seorang pun yang melihat.” Alasan etika terbaik yang melandasi seseorang untuk mematuhi aturan yang berlaku adalah menghormati hak-hak dan kepentingan-kepentingan orang lain dan bukan karena takut dihukum atau keinginan memperoleh pujian. Sekolah juga bekerja sama dengan siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka terhadap aturan-aturan, kesadaran mereka atas bagaimana mempengaruhi orang lain, dan kekuatan-kekuatan karakter seperti kontrol diri, menerima pandangan dan pendapat orang lain serta kemampuan-kemampuan untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan sebagai bekal untuk menjalani hari-hari di masa yang akan datang.

##### **8. Melibatkan seluruh staf, guru dan pegawai sebagai sebuah masyarakat belajar dan moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan berusaha untuk mentaati nilai-nilai**

##### **inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa**

Seluruh staf sekolah yakni guru, pegawai administrasi, guru bimbingan dan konseling, pengelola kantin sekolah, dan lain-lain perlu dilibatkan dalam pembelajaran, diskusi, dan bersosialisasi dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter.

##### **9. Membantu perkembangan kepemimpinan moral bersama dan dukungan jangka panjang terhadap inisiatif pendidikan karakter**

Setidaknya sekolah dan wilayah atau lingkungan sekitar membentuk panitia pendidikan karakter yang memiliki tanggung jawab untuk melakukan perencanaan, implementasi, dan dukungan. Setahap demi setahap, badan pengendali sekolah atau wilayah dapat melaksanakan fungsi-fungsi panitia tersebut. Pimpinan juga melakukan langkah-langkah untuk memberi dukungan jangka panjang (misalnya, pengembangan staf yang memadai, waktu untuk merencanakan) atas inisiatif pendidikan karakter. Di samping itu, di sekolah para siswa menerima peran-peran pengembangan yang sesuai dalam mengawal upaya pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan, seperti musyawarah kelas, OSIS, mediasi sebaya, tutor lintas usia, klub-klub pelayanan, dan inisiatif-inisiatif yang datang dari siswa sendiri.

##### **10. Melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter**

Sekolah yang merangkul keluarga dan memasukkan mereka dalam upaya-upaya pembangunan karakter amat memperkaya kesempatan mereka untuk berhasil dengan siswa. Mereka menggunakan segala daya dan upaya dalam setiap tahap untuk melakukan komunikasi dengan keluarga, baik melalui surat, e-mail, telepon, pertemuan orang tua murid untuk membicarakan tentang sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter serta untuk membangun kepercayaan yang lebih besar antara rumah dan sekolah. Akhirnya, pendidikan karakter yang efektif bisa dilakukan dengan cara sekolah dan keluarga atau orang tua siswa saling bekerjasama dan memperkaya keefektifan kemitraan mereka dengan merekrut bantuan dari masyarakat yang lebih luas (yaitu usahawan, organisasi remaja, lembaga keagamaan, pemerintah, dan media) dalam mempromosikan pengembangan karakter.

##### **11. Menilai karakter sekolah melalui staf sekolah yang berfungsi sebagai pendidik karakter dan dengan melihat seberapa jauh siswa memantapkan pendidikan karakter yang telah dilaksanakan**

Pendidikan karakter yang efektif harus memasukkan upaya untuk menilai kemajuan program, baik menggunakan metode kualitatif maupun kuantitatif. Tiga jenis outcome besar yang memerlukan perhatian, yaitu: (a) karakter sekolah, (b) staf sekolah tumbuh sebagai pendidik karakter, dan (c) karakter siswa.

Jadi, inti dari pendidikan karakter adalah membimbing peserta didik untuk membentuk perilaku adaptif. Nilai-nilai moral akan tertanam pada diri peserta didik, bila bimbingan dan arahan serta pembiasaan dilakukan secara terus menerus dengan menjalin kerjasama antar berbagai pihak yang terlibat dalam lingkungan peserta didik. Secara bertahap nilai-nilai moral tersebut akan mewarnai karakter khas pada peserta didik. Adanya karakter yang kuat pada diri mereka akan mengarahkan kekrisisan moral ke perbuatan positif, tidak merugikan orang lain dan bermanfaat bagi orang-orang disekitarnya bahkan bangsa dan negara.

## KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan komponen yang paling penting dalam membentuk kepribadian peserta didik khususnya di lingkungan sekolah. Tujuan dari pendidikan karakter di sekolah adalah untuk membentuk insan atau pribadi peserta didik yang berakhlak mulia, bermoral, serta berjiwa sosial sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Karena pada kenyataannya, masih banyak krisis moral dan budi pekerti para peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah seperti merokok di lingkungan sekolah, tawuran antar pelajar, perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, nilai kesopanan yang semakin merosot terhadap orang yang lebih tua terutama orang tua dan guru dan masih banyak lagi. Jadi, inti dari pendidikan karakter adalah membimbing peserta didik untuk membentuk perilaku adaptif. Nilai-nilai moral akan tertanam pada diri peserta didik, bila bimbingan dan arahan serta pembiasaan dilakukan secara terus menerus dengan menjalin kerjasama antar berbagai pihak yang terlibat dalam lingkungan peserta didik. Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik di sekolah sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya seperti berakhlak mulia, bermoral dan berjiwa sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Ilma, Naufal. (2015). Peran Pendidikan sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa. *TABDIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*

ISSN 2338-6673 E ISSN 2442-8280 Volume 3  
Nomor 1 Februari 2015 Halaman 82-87.  
Retrieved from:

- http://jurnal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi
2. Jabaruddin. (2015). *Pendidikan Karakter dan Pembentukan Kepribadian*. Retrieved from: <http://gurupasulo.blogspot.co.id/2015/03/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html>
  3. Kristiawan, M. (2015). A Model of Educational Character in High School Al-Istiqamah Simpang Empat, West Pasaman, West Sumatera. *Research Journal of Education*, 1(2), 15-20.
  4. Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.
  5. Maunah, Binti. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015*.
  6. Purnomo, Sutirno. (2014). Pendidikan Karakter di Indonesia: Antara Asa dan Realita. *Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2 November 2014*.
  7. Sudaryanti. (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012*.